

**BAB V**  
**PEMBAHASAN TENTANG**  
**URGENSI SPIRITUAL QUESTION ( SQ )**  
**DALAM MENUNJANG KEBERHASILAN PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Otak Manusia**

Salah satu keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk lain adalah disamping manusia diberi kesempurnaan dan keindahan tubuh oleh Allah, juga manusia diberi otak yang cerdas. Dengan otak yang cerdas inilah manusia sangat berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya, karena dengan kecerdasan otak manusia bisa berfikir dan melahirkan peradaban.

Keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk lain telah dinyatakan pula oleh Allah SWT dalam Al-qur'an surat Al-Isro' ayat:70,

**وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)**

“Dengan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak adam, kami angkat mereka didaratan dan dilautan, kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.”

Otak manusia memiliki kecerdasan yang dinamis. Otak manusia disamping sebagai pusat sistem kontrol seluruh aktifitas tubuh juga sebagai

alat berfikir manusia untuk merespon segala gejala alam<sup>1</sup> karena itu menurut Hendrawan Nadesul<sup>2</sup> orang dapat hidup tanpa prostat, namun tidak mungkin hidup tanpa otak. Begitu pentingnya peran otak bagi manusia, sehingga kendati berat otak hanya 1,5 Kg atau 2 % dari berat tubuh namun otak mempunyai selera yang besar sekali akan glukosa dan oksigen<sup>3</sup>. Kebutuhan akan zat asam mencapai seperlima dari seluruh keperluan tubuh, jauh melebihi kebutuhan zat asam organ tubuh lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa otak adalah organ tubuh yang sangat vital.

Lalu seberapa besar sumbangsi otak manusia dalam menentukan keberhasilan pendidikan Islam. Pendidikan Islam dikatakan berhasil, apabila kesatuan antara ilmu, hal, dan amal telah tercapai atau kalau istilah sekarang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan kognitif adalah jenis pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual dalam mengenal lingkungannya<sup>4</sup>. Dalam kognisi pengamatan merupakan salah satu hal yang penting pengamatan berhubungan dengan indra penglihatan dan pendengaran, pengamatan sebagai produk dari kesadaran pikiran, adalah

---

<sup>1</sup> Rusli Amin, *Menjadi Remaja Cerdas* (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2003), 2.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 3.

<sup>3</sup> John W. Kimbal, *Biologi*, Jilid 2 (Jakarta : Erlangga, 1992), 677

<sup>4</sup> Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 69.

merupakan abstraksi yang dikeluarkan dari arus kesadaran<sup>5</sup>. Ketika mata mulai melihat dan telinga mendengar maka terjadilah pengamatan. Pengamatan berhubungan dengan kesadaran, dimana kesadaran merupakan manifestasi dari osilasi saraf 40 Hz. Ketika kita melakukan pengamatan maka sel-sel saraf yang ada di otak mulai bekerja dengan sel saraf lain. Dengan kerja sama antara sel saraf yang ada pada otak, terutama area lobus temporal merupakan pusat saraf pendengaran dan pengertian tentang apa yang didengar<sup>6</sup> dan lobus oksipital merupakan pusat saraf penglihatan tentang apa yang dilihat. Dengan adanya osilasi saraf 40 Hz dan kerjasama antar sel saraf yang ada diseluruh bagian otak maka kita dapat menyimpulkan apa yang terjadi melalui pengamatan itu. Hal ini sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar dilingkungan pendidikan.

Ranah psikologi siswa yang terpenting adalah kognitif, ranah kejiwaan yang berkedudukan di otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotrik. Tidak seperti organ tubuh lainnya organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya penggerak

---

<sup>5</sup> Mahfud Shalahuddin, *Psikologi Umum* (Surabaya : Bina Ilmu, 1991), 74.

<sup>6</sup> John W. Kimbal, *Biologi*, 677.

aktifitas akal fikiran melainkan juga menara pengontrol<sup>7</sup> (Syah, 1999,4).

Karena otak selalu bekerja siang dan malam.

Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berfikir, selanjutnya tanpa kemampuan berfikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini faedah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya. Tanpa berfikir juga sulit bagi siswa menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran yang ia ikuti, termasuk materi pelajaran agama.

Sebagai contoh materi ujian pelajaran agama tentang sholat. Dalam sholat ada rukun dan bacaan sholat yang harus diingat dan dihafal oleh siswa. Hal ini memerlukan kecakapan kognitif, selanjutnya penghayatan tentang hakekat makna sholat ( mencegah perbuatan keji dan mungkin) yang memerlukan kecakapan afektif siswa dalam hal ini diperlukan kecerdasan emosional dan spiritual. Setelah sholat itu dilakukan oleh siswa setiap hari, maka implikasinya terhadap perubahan perilaku siswa, yang merupakan kecakapan dari ranah psikomotorik. Jadi ranah afektif dan psikomotorik merupakan manifestasi dari ranah kognisi. Sehingga kepiawaian guru dalam mengajar sangat diperlukan.

---

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 115.

Ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang amat perlu dikembangkan, khususnya oleh guru, yakni:

1. Strategi belajar memahami isi materi pelajaran
2. Strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran<sup>8</sup>  
( Syah, 1999: 49).

Dalam hal ini antara guru dan murid diperlukan kerja sama yang sehat guna membantu proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

## **B. Cara Kerja Otak Manusia**

### **1. Intelligence Quotient (IQ)**

Kecerdasan ialah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya. Sebagaimana kita ketahui bersama banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang mengharuskan kita melakukan penalaran, memikirkan fenomena alam yang ada di langit dan bumi, yang ada di sekitar kehidupan manusia. Untuk itulah manusia dibekali suatu potensi

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 49.

untuk menggali, menerangkan, dan memecahkan persoalan- persoalan tersebut, dalam hal ini diperlukan kecerdasan intelektual.

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang dapat dinyatakan dalam satu angka atau nilai. IQ adalah hasil dari pengorganisasian saraf yang memungkinkan manusia berfikir rasional, logis dan taat<sup>9</sup>. Potensi kecerdasan intelektual itu harus dikembangkan secara terus menerus. Akan tetapi kemampuan IQ sangat terbatas karena IQ lebih banyak ditentukan oleh faktor genetik. Ada tiga komponen penting yang dianggap sebagai esensi inteligensi yakni penilaian (judgment), pengertian (comprehension) dan penalaran atau reasoning<sup>10</sup>.

Kecerdasan intelektual merupakan manifestasi dari kinerja otak kiri yang memiliki kemampuan untuk memecahkan problem matematis, logis dan fenomenal.

Lalu bagaimana sumbangsi IQ dalam menentukan arah keberhasilan pendidikan. Dalam pendidikan kognitif tercakup tiga hal yaitu pendidikan intelektual, pendidikan akademik dan pendidikan ilmiah<sup>11</sup>. Kecerdasan intelektual sangat berperan sekali terhadap pendidikan kognitif siswa. IQ lebih mengarah pada obyek diluar

---

<sup>9</sup> Rusli Amin, *Menjadi*, 67.

<sup>10</sup> Suharsono, *Mencetak Anak Cerdas* (Depok : Inisiasi Press, 2004), 46.

<sup>11</sup> Redja Mudyaharjo, *Filsafat*, 69.

manusia (outward looking), seperti mata pelajaran fisika, kimia, matematika, teknologi dan sebagainya. Jadi dalam mata pelajaran eksak, IQ mutlak dan sangat diperlukan oleh siswa. Sebab bagaimanapun juga ada kebutuhan-kebutuhan mendasar yang mungkin tetap memerlukan kemampuan intelektual.

Sebagai contoh ; seorang siswa SMA, pada kenyataannya Ia lebih mampu atau menonjol dalam “kecerdasan bahasa” dan relatif lemah dalam “kecerdasan intelektual” atau kecerdasan angka dan logika, namun ia tetap berupaya mengembangkan potensi kecerdasan intelektual walaupun ia tidak bisa mencapai nilai yang tinggi dalam bidang itu, dibanding teman-teman sekelasnya yang benar-benar “cerdas intelektual”, karena ada tuntutan bahwa ia harus tetap mengikuti pelajaran matematika dan tes matematika di sekolahnya.

Berikut ini beberapa hal yang harus diperhatikan sehubungan dengan kecerdasan intelektual<sup>12</sup> :

a. Penalaran

Penalaran adalah salah satu cara kerja kecerdasan intelektual, sebaliknya orang yang cerdas intelektual, salah satu kesenangannya

---

<sup>12</sup> Rusli Amin, *Menjadi*, 69.

adalah melakukan “penalaran”. Penalaran adalah cara kerja dan sekaligus karakteristik kecerdasan intelektual.

b. Eksperimen

Eksperimen merupakan langkah untuk mengembangkan “kecerdasan intelektual” dan kegiatan yang paling disenangi oleh orang yang cerdas intelektual. Dorongan rasa ingin tahu yang tinggi membuat mereka suka sekali melakukan eksperimen.

c. Ingatan yang baik

Orang yang cerdas intelektual biasanya mempunyai daya ingat yang baik. Daya ingat atau kemampuan mengingat itu sangat penting, baik untuk kepentingan belajar, pengembangan ilmu pengetahuan dan lain-lain :

d. Rajin membaca

Salah satu ciri orang yang “cerdas intelektual” adalah rajin, senang, selalu membaca. Membaca akan semakin menguatkan kecerdasan intelektual.

e. Indikator kecerdasan intelektual.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Rusli Amin, *Menjadi*, 80.

- 1) Banyak bertanya tentang cara kerja suatu hal.
- 2) Suka bekerja atau bermain dengan angka.
- 3) Suka pelajaran matematika
- 4) Menganggap game matematika dan komputer sebagai sesuatu yang menarik.
- 5) Suka mengerjakan teka-teki logika.
- 6) Senang melakukan eksperimen.
- 7) Menunjukkan minat pada mata pelajaran yang berhubungan dengan sains.

Oleh karena itu kecerdasan intelektual perlu dilatih dan dikembangkan, karena kecerdasan intelektual sangat berpengaruh pada kecakapan kognitif anak didik. Upaya pengembangan fungsi ranah kognitif akan berdampak positif pada ranah afektif dan psikomotorik. Karenanya, upaya pengembangan kognitif anak didik secara terarah baik oleh orang tua maupun guru, sangat penting.

## **2. Emotional Quotient (EQ)**

Sementara IQ penting, EQ juga penting. EQ ini akan menguji “kepekaan” emosional anak didik terhadap apa yang dilihat, dirasakan dan diperhatikan. Kecerdasan emosi sangat besar pengaruhnya pada

seseorang untuk memandu kita meraih prestasi dan ketenangan hidup (Al-Falah, 2004;48). Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang, kemampuan motivasi diri sendiri dan kemampuan mengelolah emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain (Nggermanto, 2002;98).

Adapun obyek kecerdasan emosi lebih mengarah pada obyek-obyek fenomenal. Kediri<sup>14</sup> seperti menata pergaulan hidup, pengendalian emosi dan eksistensi hidup manusia secara fenomenal. Orang yang IQ tinggi tanpa EQ yang memadai dapat diibaratkan dengan kemampuan untuk menciptakan alat, tetapi belum tentu mengerti tujuan hidup.

Cerdas emosi sangat diperlukan sekali dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang pendidikan. Ketika seseorang gagal dalam mencapai suatu prestasi yang diharapkan maka orang-orang yang bersifat negatif. Adapun kunci dari kecerdasan emosi adalah kejujuran pada suara hati<sup>15</sup>, karena suara hati merupakan suara Tuhan yang ada pada manusia.

---

<sup>14</sup> Suharsono, *Mencetak*, 50.

<sup>15</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta : Arga, 2001, 57).

Menurut Suharsono (Falsh, 2004 ; 48), ada beberapa keuntungan bila seseorang memiliki EQ :

- a. EQ jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri.
- b. EQ bisa diimplementasikan sebagai cara untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep, atau bahkan sebuah produk.
- c. EQ adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun.

Dalam pendidikan afektif kecerdasan emosi sangat diperlukan, karena keduanya sama-sama bersumber dari hati manusia. Pendidikan afektif adalah jenis pendidikan yang bertujuan menghayati nilai-nilai untuk mengenali kegunaannya bagi hidup terhadap apa yang dipelajari secara langsung atau tidak langsung, pendidikan afektif sering pula disebut pendidikan humanistik, pendidikan pemanduan, atau pendidikan psikologikal<sup>16</sup>.

Untuk mengembangkan kecakapan afektif maka kecerdasan emosional mutlak diperlukan oleh siswa. Perkembangan kognitif tidak hanya membuahkan kecakapan kognitif, tapi juga menghasilkan kecakapan afektif. Sebagai contoh : Seorang guru yang piawai dalam kecakapan kognitif akan berdampak positif terhadap ranah-ranah afektif

---

<sup>16</sup> Redja Mudyaharjo, *Filsafat*, 69.

para siswa. Seperti menerangkan pendidikan agama akan menimbulkan kesadaran beragama yang mantap, sikap mental keagamaan yang lebih tegas dan lugas sesuai dengan tuntutan ajaran agama yang telah ia pahami dan yakini secara mendalam. Dan apabila dilakukan secara kontinyu akan membentuk karakter kepribadian yang diharapkan oleh agama, karena tujuan dan pendidikan afektif adalah mengembangkan kemampuan emosional anak didik<sup>17</sup>. Agar anak didik dapat menguasai ketrampilan memecahkan masalah-masalah kehidupan diri pribadi sehari-hari.

Oleh karena itu seorang siswa dapat dianggap sukses secara afektif dalam belajar agama apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama yang ia pelajari, lalu menjadikannya sebagai “Sistem nilai diri”<sup>18</sup> (Syah, 1999 ; 113). Kemudian, pada gilirannya ia menjadikan sistem nilai ini sebagai penuntun hidup dikala suka maupun duka.

### **3. Spiritual Quotient (SQ)**

Sementara IQ dan EQ penting. SQ juga sangat penting. Mengingat bahwa SQ merupakan kecerdasan yang bersumber dari ruh Ilahi yang ditiupkan pada manusia sewaktu berada di alam ruh.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 70

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi*, 113.

Kecerdasan sebagai-mana dinyatakan oleh Ali Ibn Abi Tholib<sup>19</sup> adalah karunia tertinggi Tuhan yang diberikan kepada manusia, yang akan mencapai puncak aktualisasi jika ia diperuntukkan sebagaimana visi keberadaannya yang ditetapkan Tuhan baginya.

Kecerdasan Ruhani, Kecerdasan Spiritual, Spiritual Quotient (SQ) atau Intelligence Spiritual (IS) adalah perpaduan antara ilmu agama dan psikologi dimana pembahasan tentang SQ tidak hanya hablun minallah saja tapi juga hablun minannas dan alam sekitarnya. SQ mengisyaratkan kepada kita betapa pentingnya kecerdasan ruhani dalam menghadapi berbagai problem kehidupan yang sedang kita hadapi. Selama ini pendidikan di negara kita hanya menekankan pada aspek keilmuan saja. Tak heran kemudian banyak para intelektual yang korupsi. Disini nilai moralitas keagamaan memainkan peranan penting, jika selama ini kurikulum lebih menekankan pada latihan otak, maka perlu juga dilatih dalam bidang ruhani.

Selanjutnya, perlu ada “Kejujuran Intelektual”, karena seperti kita lihat selama ini, ada saja manipulasi intelektual demi meraih kepentingan tertentu. Segala cara dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan tak peduli melanggar hukum Allah. padahal seseorang

---

<sup>19</sup> Suharsono, *Mencetak*, 53.

yang berani melanggar hukum Allah sama juga menghancurkan dirinya sendiri. Dan inilah yang inilah yang kita khawatirkan pada anak didik. Tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan oleh Al-Qur'an sudah sedemikian ideal. Sehingga yang menjadi tugas kita selanjutnya adalah bagaimana mengkondisikan faktor-faktor terkait untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang kita harapkan.

Dalam menunjang tujuan mulia pendidikan Islam yang disebut berhasilnya suatu pendidikan tidak lepas dari peran keluarga, lembaga sekolah dan masyarakat karena ketiga unsur ini merupakan lingkungan anak didik yang akan menempa potensinya menjadi manusia pengemban amanah (Tadjab dkk, 1996 ; 49)

- a. Menuntut ilmu
- b. Menjaga dan memelihara alam
- c. Menghiasi diri dengan akhlakul karimah

Mengingat bahwa keberhasilan yang dikehendaki pendidikan Islam tidak hanya sebatas pengetahuan melainkan kesatuan antara pengetahuan perasaan, dan sikap, maka pendidikan yang kita berikan ataupun dalam mengevaluasi hendaknya kita tidak mengabaikan aspek ruhani anak didik karena kecerdasan ruhani inilah yang akan

mengejawentahkan pengetahuan menjadi kepribadian dan perilaku yang permanen.

Mengingat dari komponen-komponen SQ yang intinya merupakan pendidikan dalam ma'rifatullah dengan tanpa mengabaikan unsur hablun minannas dan alam sekitarnya. Maka terdapat peranan penting manfaat SQ dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Dimana ruhani yang cerdas akan dapat memberikan akses berharga dalam menunjang perkembangan aspek/ranah utama pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### **Kognitif**

Pendidikan kognitif ialah jenis pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual dalam mengenal lingkungannya<sup>20</sup>.

Kemampuan kognitif meliputi :

1. Kemampuan mengenal kembali apa yang telah dipelajari (Knowledge)
2. Kemampuan menangkap makna tentang suatu hal (comprehension).
3. Kemampuan menggunakan hasil belajar untuk menghadapi situasi baru (Application).
4. Kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian (Analysis).

---

<sup>20</sup> Redja Mudyaharjo, *Filsafat*, 69.

5. Kemampuan memadukan bagian-bagian menjadi kesatuan yang berarti (Synthesis).
6. Kemampuan memberi harga berdasarkan ukuran norma dan kriteria (Imran, 1996 ; 22-23).

Kesemua komponen tersebut saling berhubungan erat dan membentuk hirarki. Dalam aspek kognitif tercakup pendidikan intelektual dan akademik.

Menurut Mulyana Abdurrahman (1999 ; 175) salah satu elemen penting dari kognisi adalah ingatan atau memori, karena memori tersebut memiliki peranan besar dalam pencapaian prestasi Akademik, sehingga dalam usaha mengembangkan aspek kognisi ini dikenal ada beberapa strategi yakni strategi pengembangan memori dan strategi pengembangan meta kognitif. Strategi yang digunakan dalam pengembangan memori biasanya adalah pengulangan dan pengorganisasian data. Sedangkan ketrampilan meta kognitif merupakan pengetahuan tentang penggunaan keterbatasan informasi dan strategi khusus serta kemampuan mengontrol dan mengevaluasi penggunaannya (Abdurrahman, 1999 ; 176).

Adapun usaha mengembangkan meta kognisi dilatih dengan cara :

1. Meta memori, berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang proses memorinya sendiri dan penggunaannya.
2. Meta listening, merupakan pengetahuan seseorang tentang proses mendengarkan/cara memperhatikan sesuatu yang disampaikan kepada dirinya.

3. Meta comprehension, ketrampilan memahami bacaan yang dilakukannya sendiri.

Jadi bagaimana seseorang untuk memiliki ketrampilan tersebut intinya seseorang harus mengenal, menyadari atau mengetahui potensi dirinya, apakah dibidang meta memori, meta listening, atau meta comprehension. Dengan mengenal potensinya ini berarti ia mengenal Tuhannya, sebagaimana ungkapan Rasulullah SAW :

“Barang siapa mengetahui dirinya maka ia akan mengetahui (mema’rifati)  
Tuhannya.

karena ma’rifatillah merupakan indikasi dari kecerdasan spiritual.

Seperti yang dikutip Mulyana Abdurrahman (1999 ; 177) dari Hallahan, kauffman dan Lioyd, bahwa untuk membantu anak yang lemah dalam ketrampilan meta comprehension diatas ada suatu strategi sebagai berikut :

1. Menjelaskan tujuan membaca.
2. Memusatkan perhatian pada bagian-bagian becaan penting.
3. Memantau taraf pemahamannya sendiri.
4. Membaca ulang dan membaca cepat lebih dahulu.
5. Menggunakan kamus / ensiklopedia.

Dari beberapa strategi pengembangan aspek kognitif di atas terdapat suatu poin penting yang berhubungan dengan salah satu komponen utama SQ yaitu

menjelaskan tujuan membaca. Tujuan atau visi berkaitan erat dengan cara kita memandang hidup dan melihat apa yang kita perbuat dan harapan-harapan yang ingin diraih di masa depan. Sedangkan membaca merupakan suatu perbuatan/pekerjaan. Dalam Islam ibadah dalam arti luas adalah setiap amal perbuatan yang dilakukan dalam rangka untuk mencari ridlo Allah, karena dalam SQ setiap kali hendak hendak belajar atau melakukan kajian ilmu pengetahuan hendaklah menyebut nama Allah, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat – 1 :

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan”.

Dalam menyebut nama Allah disini tidak hanya sebatas pengakuan di mulut saja tapi juga melibatkan pikiran, perasaan, dan hati nurani. Dimana hati nurani merupakan rekaman suara Tuhan, yang dimiliki oleh makhluk Allah yang bernama manusia. Begitu juga dengan SQ, kemampuan IQ mungkin dimiliki oleh komputer yang sudah di program secara canggih sehingga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan cepat dan tepat. Ataupun EQ mungkin juga dimiliki oleh hewan yang berinsting tinggi melalui pelatihan-pelatihan sehingga ia mampu bertindak dalam situasi tertentu. Akan tetapi SQ hanya milik manusia seorang itupun kalau manusia tersebut mau menggalinya, karena SQ (fitrah/ potensi) manusia ibarat mutiara yang belum terasah, tinggal bagaimana cara kita mengasahnya.

Karena itu sebagai pendidik kita harus benar-benar mampu menanamkan pemahaman tentang pentingnya niat dalam melakukan segala perbuatan,

sebagaimana hadist Nabi :“Sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung pada niatnya”.

Sebagai contoh seorang pelajar A dan B, pelajar A belajar dengan niat tulus karena Allah. sedangkan pelajar B belajar dengan harapan mencari popularitas dengan nilai tinggi. Ternyata setelah ujian selesai nilai diumumkan si A dapat nilai C, walaupun begitu ia tetap bersyukur kepada Allah karena semua adalah taqdir Allah, baik yang buruk maupun yang baik. Sedangkan si B sangat kecewa bahkan frustrasi karena mendapat nilai C, ia merasa Tuhan tidak adil terhadap dirinya, karena ia sudah belajar dengan sungguh tapi apa yang di dapat tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Itulah salah satu pentingnya SQ bagi pengembangan ranah kognitif anak didik, konsep SQ tentang pemaknaan ibadah terhadap segala perbuatan ternyata sangat berarti bagi pengetahuan (hafalan) dan pemberian tanggapan/makna (comprehension) sebagai kemampuan prasyarat untuk memperoleh kemampuan kognisi lainnya.

#### **a. Afektif**

Tujuan pendidikan menurut Bloom dkk adalah berkembangnya ranah afektif anak didik. Pendidikan afektif ialah jenis pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan menghayati nilai-nilai untuk mengenali kegunaannya bagi hidup dari apa yang telah dipelajari secara langsung atau

tidak langsung<sup>21</sup>. Dan nilai-nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai hal-hal yang dianggap buruk/salah (Muhaimin, 1993 ; 10) pendidikan ini sering pula disebut dengan pendidikan humanistik, pendidikan pemanduan atau psikologikal.

Pendidikan afektif bertujuan agar seseorang dapat menguasai ketrampilan memecahkan masalah kehidupan dan pribadi sehari-hari, mengadakan komunikasi sosial, menghayati nilai-nilai, peranan, sikap dan motivasi, tingkah laku, sehubungan dengan ini, dalam pendidikan afektif tercakup<sup>22</sup> antara lain :

1. Pendidikan Religius
2. Pendidikan Susila
3. Pendidikan Estetis
4. Pendidikan Sosial
5. Pendidikan Pribadi

Pendidikan religius merupakan rujukan dari kecerdasan spiritual dimana orang yang mempunyai kecerdasan spiritual akan mampu mensakralkan pengalaman sehari agar lebih bermakna baik itu dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat di sekelilingnya.

Seperti yang telah diketahui bahwa tipe hasil belajar afektif merupakan kemampuan-kemampuan emosional dimulai dari kesediaan individu untuk

---

<sup>21</sup> Redja Mudyaharjo, *Filsafat*, 70.

<sup>22</sup> Redja Mudyaharjo, *Filsafat*, 70.

memberikan perhatian terhadap gejala dari lingkungan sekitarnya, sampai mampu menjadikan nilai-nilai sebagai gaya hidupnya. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual dalam memandang fenomena alam ini dilandasi oleh dorongan keingintahuan yang suci, tulus tanpa pretensi egoisme, karena sumber SQ dari fitrah manusia itu sendiri. Dalam bahasa yang tepat kecerdasan spiritual ini akan aktual jika manusia hidup berdasarkan visi dasar dan misi utamanya yakni abid sekaligus khalifah di muka bumi <sup>23</sup>.

Dalam mencapai keberhasilan anak didik ini tidaklah mudah, butuh pelatihan-pelatihan, khususnya pelatihan dibidang rohani seperti kemampuan menggunakan sistem nilai yang terkandung dalam SQ untuk mengatur tingkah lakunya yang kemudian selama waktu yang cukup lama membantu gaya hidup yang berkarakteristik.

Seseorang dikatakan berhasil dalam belajarnya bila telah memiliki karakteristik nilai, yang akan membentuk pandangan hidupnya sehingga ajeg dalam penerapannya dan pencerminan kepribadiannya sebagai seorang muslim. Bertindak ajeg atau istiqomah merupakan kriteria orang yang memiliki kecerdasan spiritual karena istiqomah merupakan bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pendirian dalam melakukan kebenaran. Kalau sudah demikian maka puncak proses internalisasi yakni semua sikap tingkah laku, keyakinan dan gagasan menjadi inklusif

---

<sup>23</sup> Suharsono, *Mencetak*, 54.

mempribadi, menjadi satu pandangan hidup menuju satu kesatuan yaitu keridlaan Allah SWT yang merupakan kunci pokok dalam SQ.

Jadi disini penulis simpulkan bahwa SQ memegang peranan penting dalam membentuk domain afektif anak didik mengingat bahwa komponen SQ terdapat suatu keterampilan agar kita mampu memaknai setiap sisi kehidupan dengan berfikir realistis. Jika seseorang berfikir realistik maka ia dapat mengendalikan nafsunya untuk selalu berbuat baik dan benar.

Oleh karena itu sebagai pendidik sewajarnya kita tidak boleh mengabaikan pendidikan ruhani anak didik karena pendidikan ruhani merupakan basic bagi anak didik dalam mewujudkan kesalehan dan ekspresinya sebagai hamba dan khalifah-Nya.

#### **b. Psikomotorik**

Pendidikan psikomotorik ialah jenis pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan melakukan perbuatan secara tepat sehingga menghasilkan kinerja yang standart<sup>24</sup>.

Sedangkan menurut Muhibbin Syah (1999 ; 52) kecakapan psikomotorik ialah “segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati baik kuantitas maupun kualitasnya, karena bersifat terbuka. Dalam rangka membentuk ranah psikomotorik ini diperlukan afktiftas latihan langsung yang disertai dengan pengajaran teori-teori pengetahuan yang bertalian dengan kecakapan jasmani tersebut.

---

<sup>24</sup> Redja Mudyaharjo, *Filsafat*, 70.

Sehubungan dengan adanya tuntutan tujuan pendidikan Islam yang harus memberikan bekal psikomotorik pada anak didik maka pengembangan SQ mutlak di perlukan agar anak didik selalu kreatif dan inovatif karena kecerdasan spiritual adalah pusat lahirnya gagasan, penemuan, kreatifitas yang paling fantastik.<sup>25</sup>

Pada tingkatan tertinggi dari domain psikomotorik adalah penciptaan (origination). Jika kita membaca biografi tokoh-tokoh besar kedua peradaban maka akan nampak cara berfikir mereka dan obyek pemikiran mereka yang jauh berbeda dengan zaman modern ini. Zaman dahulu dengan berbekal fasilitas seadanya manusia mampu melahirkan karya-karya brilliant, sedangkan di zaman modern dengan seperangkat alat yang serba canggih tidak banyak melahirkan paradigma baru yang unggul. Mengapa demikian ? Karena mereka bekerja keras dalam waktu yang lama. kedua, motivasi yang mendorong “rasa ingin tahu” yang murni lahir dari hati nurani bukan alasan pragmatis dan ekonomis untuk mencari keuntungan semata. Ketiga, mereka memiliki visi kerja untuk kemaslahatan umat manusia bukan keuntungan pribadi.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh Islam tersebut dalam bekerja hanya untuk mengharap ridlo Allah SWT semata bukan untuk kepentingan pribadi. Membebaskan diri dari hawa nafsu adalah jenis kecerdasan spiritual karena dengan bebasnya diri kita dari nafsu dan pretensi

---

<sup>25</sup> Suharsono, *Mencetak*, 45.

ego, kita akan menjadi perpanjangan “kehendak” Ilahi dalam menyebarkan rahmat bagi alam.

Hasil belajar pada tahap ini ditekankan pada kreatifitas yang didasarkan ketrampilan-ketrampilan tingkat tinggi, dibutuhkan kerja keras, pemikiran yang jernih untuk merancang suatu alat atau model-model tertentu yang berdaya guna bagi diri dan masyarakat pada umumnya. Kemampuan bekerja keras dalam rangka untuk mengharap ridlo Allah dengan niat yang tulus tanpa tendensi apapun merupakan komponen penitng SQ.

Contohnya Pak Amat termasuk salah satu pegawai pabrik yang di PHK. Dengan berbekal skill dan uang pesangon ia bingung mau bekerja apa. Akhirnya suatu malam ia memperoleh insting untuk membuat alat pemanggang yang harganya relatif murah dan konsumen tidak perlu mengipasi alat pemanggang tersebut karena alat ini hanya diletakkan di atas kompor yang menyala bila akan dipakai. Dengan berbekal “niat yang ikhlas” untuk mencari ridlo Allah maka Pak Amat bekerja keras untuk membuat alat pemanggang. Dan alhamdulillah setelah dipasarkan alat pemanggang tersebut laku keras, sampai Pak Amat butuh beberapa pegawai untuk membantu usahanya, tetapi walaupun begitu Pak Amat tidak pernah berbangga diri dengan kesuksesannya.

Bercermin dari pengalaman Pak Amat maka diharapkan anak didik memiliki skill yang sesuai dengan potensinya, sabar dalam menghadapi

cobaan, ulet dalam bekerja keras, serta selalu berfikir kreatif dan inovatif, serta yang paling penting adalah untuk meraih ridlo Allah SWT.

Niat adalah point penting dalam mendesain atau membuat sesuatu, sehingga bila hasilnya tidak seperti yang kita harapkan kita tidak begitu kecewa atau bila hasilnya memuaskan kita patut bersyukur kepada Allah, karena segalanya akan kembali pada Allah. selanjutnya SQ merupakan modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat dan kepemimpinan dalam bidang apapun.

Demikian SQ, ternyata peranan yang diberikannya dalam mencapai keberhasilan pendidikan Islam sangat besar, dengan mempunyai SQ yang baik secara tidak langsung turut membantu kemampuan anak didik dalam membentuk kepribadian. Anak didik dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dimana aspek tersebut merupakan sasaran yang ingin diwujudkan oleh pendidikan Islam yaitu terbentuknya “Insan kamil”.

Dengan demikian kiranya jelas bahwa selain IQ dan EQ untuk mencapai keberhasilan pendidikan Islam, pengembangan SQ merupakan hal yang penting. Mengingat bahwa, pada umumnya pendidikan selalu menitik beratkan pada kecerdasan matematis daripada daya ruhani anak didik, sehingga melalui SQ ini kita mengharapkan supaya anak didik tumbuh menjadi anak-anak yang saleh, serta sehat jasmani maupun ruhaninya.

### C. Bukti Ilmiah Tentang Spiritual Quotient

Bukti ilmiah yang terpenting mengenai keberadaan kecerdasan spiritual adalah god spot, sedangkan bukti lainnya seperti problem ikatan, osilasi saraf 40 Hz, bahasa simbolik yang semuanya ada pada otak manusia merupakan bukti penunjang keberadaan kecerdasan spiritual (SQ). god spot atau titik Tuhan terletak pada otak manusia, tepatnya di lobus temporal. Lobus temporal merupakan pusat saraf pendengaran dan pengertian tentang apa yang di dengar<sup>26</sup>. Area ini akan bersinar manakala kita membicarakan atau mendengarkan topik-topik spiritual.

SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan kita dan SQ menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual<sup>27</sup>. Dalam ESQ<sup>28</sup>, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (Integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”. lain halnya dengan pendapat Totok Tasmara, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan

---

<sup>26</sup> John W. Kimbal, *Biologi*, 677.

<sup>27</sup> Donah Zohar, dan Lan Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung : Mizan, 2002), 5.

<sup>28</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Emotional*, 57.

ruhani tetapi tingkatannya lebih tinggi. Tetapi menurut penulis kecerdasan spiritual dan kecerdasan ruhani sama pada hakekatnya. Menurut Totok Tasmara (2001 ; 47) kecerdasan ruhaniah ialah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang mengilahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati, dan beradaptasi.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa penjabaran SQ dari barat baru sebatas tataran biologis atau psikologi semata, tidak bersifat transendental. Dengan kata lain SQ dari barat baru bersifat hardware, belum ditemukan software-nya. Oleh karena itu penulis mencoba membuatkan software-nya, berupa ESQ yang mengacu pada 6 prinsip rukun iman dan 5 prinsip Islam.

Adapun proses ESQ menurut Ari Gunanjar Agustian (2002), sebagai berikut :

Pertama, kita harus melaksanakan Zero mind process atau penjernihan emosi. Maksudnya god-spot harus dijernihkan dari prasangka buruk dan pengalaman-pengalaman yang membelenggu pikiran. kemudian God-spot di isi dengan prinsip selalu kepada Allah yang Maha Abadi, mendengarkan suara hati sebelum menentukan kepentingan dan prioritas, melihat semua sudut pandang secara bijaksana berdasarkan suara-suara

hati, memeriksa pikiran kita sebelum menilai segala sesuatu, dengan melihat sesuatu berdasarkan fakta bukan dugaan, dan mengingat bahwa segala ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT.

Kedua, kita harus melaksanakan Mental Building, atau pembangunan mental. Pembangunan mental ini berdasarkan enam prinsip yaitu :

1. Star principle (prinsip bintang) yang diadopsi dari rukun iman yang pertama “Iman kepada Allah”. Hasil yang diinginkan dari prinsip bintang ini adalah kepemilikan rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat, bersikap bijaksana dan memiliki tingkat motivasi yang tinggi. Semua dilandasi dan dibangun karena iman kepada Allah SWT.
2. Angel principle (prinsip malaikat) yang diadopsi dari rukun iman yang kedua “Iman kepada malaikat”. Hasil yang diinginkan adalah kita memiliki loyalitas tinggi, komitmen yang kuat, memiliki kebiasaan untuk mengawasi dan memberi, suka menolong, dan memiliki sikap saling percaya.
3. Leadership (prinsip kepemimpinan) yang diadopsi dari rukun iman yang ketiga “Iman kepada para Nabi dan Rasul”. Hasil yang diinginkan adalah kita menjadi pemimpin yang sejati, yaitu pemimpin

selalu mencintai dan memberi perhatian, memiliki integritas yang kuat, membimbing dan mengajari pengikutnya, memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten, serta memimpin berdasarkan atas suara hati yang fitrah.

4. Learning principle (prinsip pembelajaran) yang diadopsi dari rukun iman keempat “Iman kepada kitab-kitab Allah SWT”. Hasil yang diinginkan adalah memiliki kebiasaan membaca buku dan membaca situasi dengan cermat, selalu berfikir kritis dan mendalam, selalu mengevaluasi pemikirannya kembali, bersikap terbuka untuk mengadakan penyempurnaan dan memiliki pedoman hanya kepada Allah SWT.
5. Vision principle (prinsip masa depan) ) yang diadopsi dari rukun iman kelima “Iman kepada kehidupan akhirat”. Hasil yang diinginkan adalah selalu berorientasi pada tujuan akhir dalam setiap langkah yang dibuat, melakukan setiap langkah secara optimal dan sungguh-sungguh, memiliki kendali diri dan sosial, memiliki kepastian akan masa depan, dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi.
6. Well organized principle (prinsip keteraturan) ) yang diadopsi dari rukun iman keenam “Iman kepada taqdir Allah SWT”. Hasil yang diinginkan adalah memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan

dalam berusaha, memahami arti penting sebuah proses yang harus dilalui, berorientasi pada pembentukan sistem dan menjaganya.

Ketiga, kita harus membentuk personal strength (ketangguhan pribadi). Untuk membentuk ketangguhan pribadi kita membutuhkan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mission statement (penetapan misi) yang diadopsi dari rukun Islam yang pertama “Syahadat”. Hasil yang diinginkan adalah terciptanya suatu daya dorong dalam upaya mencapai suatu tujuan, terbangkitnya keberanian dan optimisme, serta terciptanya ketenangan batiniah dalam menjalankan misi hidup.
2. Character building (pembangunan karakter) yang diadopsi dari rukun Islam yang kedua “Sholat”. Hasil yang diinginkan adalah terbangunnya kekuatan afirmasi, serta terbangunnya suatu paradigma positif.
3. Self controlling (pengendalian diri) yang diadopsi dari rukun Islam yang ketiga “Puasa”. Hasil yang diinginkan adalah pembebasan dari belenggu hawa nafsu yang terkendali serta memelihara fitrah diri.

Keempat, kita harus membentuk social strength (ketangguhan sosial). Untuk membentuk ketangguhan sosial kita membutuhkan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Strategi collaboration (sinergi) yang diadopsi dari rukun Islam keempat “Zakat”. Hasil yang diinginkan adalah terbangunnya suatu landasan yang kokoh guna membangun sebuah sinergi yang kuat, yaitu sikap empati, kepercayaan, sikap kooperatif dan keterbukaan, serta kredibilitas.
2. Total action (aplikasi total) yang diadopsi dari rukun Islam yang kelima “Haji”. Hasil yang diinginkan adalah terciptanya pelatihan sinergi dalam skala tinggi serta persiapan fisik dan mental dalam menghadapi berbagai tantangan.

Oleh karena untuk mencetak anak didik yang memiliki kualitas lahir-batin, maka kecerdasan spiritual mutlaq diperlukan. Mengingat bahwa kecerdasan spiritual sendiri bersumber pada fitrah manusia yang setiap orang pasti memilikinya, tinggal bagaimana kita mengasahnya. Untuk mewujudkan anak didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, maka hal-hal yang harus ditempuh adalah :

### **1. Penjernihan emosi**

Dalam memandang fenomena alam, fenomena sosial dan fenomena pribadi diharapkan setiap anak didik mampu bersikap (bertindak) sesuai dengan fakta dan realitas yang ada tanpa prasangka-prasangka negatif, karena kemerdekaan berfikir atau mensucikan pikiran akan selalu menghasilkan sesuatu yang baru. Merdeka mencipta

tanpa belenggu pikiran, itulah kesucian dan kebebasan berfikir yang bersumber dari God-spot<sup>29</sup>.

Bagi seorang pelajar hendalah dalam belajar, mengikuti kajian ilmu pengetahuan (sains) atau kajian ilmu pendidikan lainnya, dilandasi niat karena Allah SWT bukan untuk mencari nilai semata, kemudian didasari dengan motivasi yang tulus bukan untuk mencari popularitas. Mengingat bahwa segala ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT.

## **2. Pembangunan mental**

Dengan pembangunan mental diharapkan seorang anak didik

- 1) memiliki prinsip hidup yang kokoh dan mulia,
- 2) memiliki prinsip kepercayaan yang teguh,
- 3) memiliki jiwa kepemimpinan yang agung,
- 4) memiliki jiwa pembelajar yang tidak kenal henti,
- 5) selalu berorientasi kepada masa depan,
- 6) selalu berorientasi manajemen yang teratur, disiplin, sistematis dan integratif<sup>30</sup>.

Sehingga dalam menjalankan roda kehidupan selalu dipenuhi oleh cahaya Ilahi.

Dalam dunia pendidikan pembangunan mental ini sangat diperlukan, agar tidak ada lagi manipulasi nilai, data, pangkat, jabatan, dan sogok-menyogok. Sebagaimana hadis nabi Muhammad SAW bahwa orang yang menyogok dan yang disogok sama-sama dilaknati

---

<sup>29</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Emotional*, 48.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 174.

oleh Allah SWT. sehingga dengan adanya kejujuran intelektual di lingkungan pendidikan akan menghasilkan intelektual-intelektual yang jujur yang memiliki kecerdasan spiritual.

### **3. Ketangguhan pribadi**

Pembangunan mental akan melahirkan atau mewujudkan ketangguhan pribadi. Ketangguhan pribadi adalah ketika seseorang pada posisi atau dalam keadaan telah memiliki pegangan prinsip hidup yang kokoh dan jelas yang bersumber pada 6 prinsip rukun iman<sup>31</sup>. Ketangguhan pribadi mencakup penetapan misi (Syahadat), pembangunan karakter (Sholat) dan pengendalian diri (Puasa). Penetapan misi akan membangun karakter individu yang pada gilirannya akan menjadi mesin pengendali diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Prinsip dan langkah ini teramat penting karena akan menghasilkan suatu kecerdasan emosi dan spiritual yang sangat tinggi yaitu Akhlaqul Karimah.

Ketangguhan pribadi merupakan manifestasi dari konsep akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu akhlaqul karimah atau yang kita kenal dengan kecerdasan emosi atau kecerdasan hati. Sebagai

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 77.

pelajar wajib hukumnya memiliki akhlakul karimah karena akhlaq merupakan pancaran pribadi setiap individu.

Setiap pelajar hendaklah memiliki ketangguhan pribadi yang akan menuntun misi hidupnya sebagai Abid sekaligus kholifah fil ardhi, karena kunci suatu keberhasilan bukan hanya IQ, tapi EQ juga memegang peranan penting untuk mencapai suatu keberhasilan dalam berbagai bidang.

#### **4. Ketangguhan sosial**

Ketangguhan sosial merupakan manifestasi dari kecerdasan sosial, dimana kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik individu maupun kelompok. Hal ini terbukti dengan sifat empati yang dimilikinya. Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain (Tasmara, 2001 ; 35).

Sebenarnya empati sosial sudah terpatri kedalam jiwa Rosululloh SAW, hal ini terbukti dengan kemampuan beliau dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang terjadi pada waktu itu. Ketangguhan sosial akan mencetak pelajar yang mempunyai kepekaan terhadap kondisi lingkungan pendidikan, kepedulian terhadap penderitaan orang-orang

yang ada di sekitarnya, dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Sebagai seorang pelajar yang memiliki ketangguhan sosial, apabila ada temannya kesusahan maka ia akan membantu meringankan penderitaannya, apabila ada temannya membutuhkan pertolongan, maka dengan suka rela ia membantunya, apabila ada teman tertimpa musibah maka ia akan berusaha semaksimal untuk menghiburnya.

Sebagai seorang pelajar seyogyanya memiliki ketangguhan sosial, karena hal ini merupakan manifestasi dari akhlaqul karimah yang telah dicanangkan oleh Rasulullah SAW. selanjutnya ketangguhan sosial merupakan pancaran kepribadian setiap individu dalam menghadapi berbagai masalah sosial.

Oleh karena itu God-spot sangat berperan dalam kegiatan biologis manusia. Karena God-spot sendiri merupakan ruh Ilahi yang terekam pada otak manusia, yang bersumber pada sifat-sifat-Nya yaitu “Al-Asmaul Khusna”. (Agustian, 2002).

Dalam dunia pendidikan, pemenuhan pendidikan bagi para siswa adalah keniscayaan, namun harus tetap mengindahkan beberapa aspek yang proporsional bagi keefektifan tujuan pendidikan itu sendiri. Artinya muatan pendidikan harus menyeimbangkan beberapa potensi

yang sama-sama mempunyai nilai penting atas lahirnya lulusan sekolah yang benar-benar berkualitas.

Menurut ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNISCO, Arif Rahman (2004), pendidikan seharusnya mengembangkan lima potensi anak didik, yaitu potensi spiritual, emosional, akal, sosial dan jasmani. Potensi spiritual membutuhkan keimanan dalam setiap aktifitas. Potensi emosional menumbuhkan pengendalian diri dalam diri anak didik. Potensi akal mengasah ketajaman intelektual. Potensi sosial meningkatkan anak untuk berkomunikasi. Dan potensi jasmani membuat tubuh sehat secara medis dan tahan bekerja keras.

Namun sepenuhnya dunia pendidikan belum bisa mewujudkan kewajiban tersebut dan cenderung tidak berimbang. Bahkan pekerjaan-pekerjaan rumah yang tidak seimbang, mengakibatkan anak mengalami kelelahan berfikir. Di sekolah dan dirumah sekaligus. Kebijakan pemerintah tentang UAN adalah salah satu contoh bahwa pemenuhan pendidikan terhadap anak didik masih sebatas angka-angka, belum menyentuh aspek yang lebih esensial. Sekali lagi yang dijadikan parameter adalah kuantitas bukan kualitas.

Mengingat bahwa pembahasan penulis tentang pentingnya kecerdasan spiritual dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam maka hal yang perlu kita lakukan untuk merekonstruksi sistem pendidikan hari ini adalah dengan penggantian kurikulum ke arah yang lebih baik, jika selama kurikulum lebih menekankan pada latihan otak, maka perlu dilatih juga dalam bidang ruhani (2004). Kalau perlu untuk pendidikan tinggi kajian moralitas dan keagamaan ditingkatkan lagi skalanya. Mengganti kurikulum memang perlu proses. Dan perlu kajian intensif yang lebih dalam lagi dengan melibatkan banyak kalangan. Untuk mengubah sistem pendidikan, kita perlu waktu dan duduk bersama seluruh elemen bangsa.

Untuk mencetak lulusan sekolah yang benar-benar berkualitas maka kecerdasan spiritual mutlak dimiliki oleh siswa. Inilah yang akan melahirkan intelektual-intelektual yang jujur yang memiliki kecerdasan spiritual. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya “Insan kamil”. Untuk mewujudkannya maka diperlukan kerjasama yang seimbang antara anak didik, guru dan orang tua.